

# Penguatan Standar dan Kompetensi Guru dalam Kurikulum Berbasis Hasil (Outcome-Based Education)

Muhammad Rajiannor<sup>1\*</sup>, Nisa Muflihah<sup>2</sup>, Suriagiri<sup>3</sup>



<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

Email: [rojiahmad513@gmail.com](mailto:rojiahmad513@gmail.com)<sup>1</sup>, [nisamuflihah629@gmail.com](mailto:nisamuflihah629@gmail.com)<sup>2</sup>, [suriagiri@uin-antasari.ac.id](mailto:suriagiri@uin-antasari.ac.id)<sup>3</sup>

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 1 Maret 2026

Revised 15 Maret 2026

Accepted 25 Maret 2026

Available online 1 April 2026

### Kata Kunci:

Standar Guru; Kompetensi Guru; Outcome-Based Education (OBE)

### Keywords:

Teacher Standards; Teacher Competence; Outcome-Based Education (OBE)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

## ABSTRAK

Standar dan kompetensi guru merupakan aspek penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam merespons tuntutan kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education/OBE*) yang menekankan capaian pembelajaran yang terukur dan relevan. Penelitian ini bertujuan mengkaji penguatan standar guru dalam merumuskan dan mengimplementasikan kurikulum berbasis hasil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder dari buku dan jurnal yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan standar guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan perumusan kurikulum berbasis hasil, karena guru berperan strategis dalam menentukan capaian pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran, serta merancang sistem penilaian yang selaras. Kompetensi guru yang terintegrasi memungkinkan terwujudnya kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada materi, tetapi juga pada kemampuan nyata peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan standar dan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi langkah penting dalam menghasilkan kurikulum yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada hasil belajar.

## ABSTRACT

*Teacher standards and competencies are crucial aspects in improving the quality of education, particularly in responding to the demands of an outcome-based curriculum (Outcome-Based Education/OBE) that emphasizes measurable and relevant learning outcomes. This study aims to examine the strengthening of teacher standards in formulating and implementing an outcome-based curriculum. This research employs a qualitative approach through a literature study by utilizing secondary data from books and journals analyzed descriptively. The results of the study indicate that strengthening teacher standards is a key factor in the successful formulation of an outcome-based curriculum, as teachers play a strategic role in determining learning outcomes, developing instructional strategies, and designing aligned assessment systems. Integrated teacher competencies enable the realization of a curriculum that is not only material-oriented but also focused on students' actual abilities. Therefore, the continuous improvement of teacher standards and competencies becomes an essential step in producing a curriculum that is effective, adaptive, and oriented toward learning outcomes.*

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan proses strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam sistem pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru, karena kompetensi tersebut mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai dalam menjalankan tugas profesionalnya (Akbar et al., 2022). Oleh karena itu, standar guru menjadi landasan utama dalam menjamin mutu pendidikan.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [rojiahmad513@gmail.com](mailto:rojiahmad513@gmail.com)

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan global, terjadi pergeseran dari pendekatan berbasis konten menuju pendekatan berbasis hasil atau *Outcome-Based Education* (OBE). OBE merupakan sistem pendidikan yang menekankan pada capaian akhir pembelajaran, yaitu apa yang mampu dilakukan peserta didik setelah proses belajar berlangsung (Fiandi, 2023). Konsep ini diperkuat oleh William G. Spady yang menyatakan bahwa seluruh sistem pendidikan harus difokuskan pada hasil belajar yang jelas dan terukur (Kushari & Septiadi, 2022). Dengan demikian, kurikulum berbasis hasil menuntut perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada capaian kompetensi.

Dalam implementasinya, keberhasilan kurikulum berbasis hasil sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru, misalnya, mencakup kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis (Cahyana & Agustin, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam memastikan ketercapaian *learning outcomes* yang diharapkan.

Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat berbagai tantangan dalam penguatan standar guru, seperti keterbatasan kompetensi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta kesiapan menghadapi perubahan kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam penguatan standar guru agar mampu menjawab tuntutan kurikulum berbasis hasil.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini akan membahas mengenai standar guru dan kompetensinya, konsep kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education*), peran guru dalam implementasinya, serta upaya penguatan standar guru beserta tantangan dan solusinya.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji standar dan kompetensi guru serta implementasi kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education/OBE*). Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menyeleksi sumber yang kredibel dan sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 3. RESULT & DISCUSSION

### Standar Guru

Standar guru merupakan seperangkat kriteria yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan kualitas dan kelayakan seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Standar ini mencakup aspek kualifikasi akademik, kompetensi, serta kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya standar guru, diharapkan setiap pendidik memiliki pedoman yang jelas dalam mengembangkan profesionalitasnya sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

Secara konseptual, standar guru tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendidikan formal yang dimiliki, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta melakukan evaluasi secara sistematis. Dalam kajian pendidikan, standar guru dipahami sebagai ukuran minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru agar dapat melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif dan profesional (Hadiati et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa standar guru memiliki dimensi yang luas, tidak hanya bersifat administratif tetapi juga substantif dalam praktik pembelajaran.

Standar guru juga erat kaitannya dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Standar kompetensi guru menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang memenuhi standar kompetensi cenderung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Selain sebagai pedoman profesional, standar guru juga berfungsi sebagai instrumen dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Melalui standar tersebut, lembaga pendidikan dan pemerintah dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja guru serta merancang program peningkatan kompetensi secara

berkelanjutan. Standar guru juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, karena guru yang kompeten akan mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Septiani, 2024). Oleh karena itu, keberadaan standar guru menjadi sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa standar guru adalah seperangkat kriteria yang mencakup kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai tenaga profesional. Standar ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur kualitas guru, tetapi juga sebagai pedoman dalam pengembangan profesionalisme serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

## Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan sekaligus kewenangan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesionalnya sebagai pendidik. Sebagai suatu profesi, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif. Oleh karena itu, guru wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang saling terintegrasi dalam praktik pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Darmawan & Auliya, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan kualitas pribadi dan profesional seorang guru dalam menjalankan perannya.

Dalam kajian pendidikan, kompetensi guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam pekerjaannya, yang tampak melalui unjuk kerja nyata. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh dalam praktik pembelajaran. Kemampuan ini mencerminkan profesionalitas guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Secara lebih spesifik, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, mengembangkan kurikulum dan silabus, menyelenggarakan proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, melakukan evaluasi secara sistematis, serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Kompetensi pedagogik menjadi dasar penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang berkaitan dengan karakter dan integritas pribadi guru sebagai teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, serta berakhlak mulia. Kompetensi ini sangat penting karena dalam proses pendidikan, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, baik peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua, maupun masyarakat. Guru dituntut mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, serta menjalin hubungan yang harmonis dan santun dengan lingkungan sosialnya. Kompetensi sosial ini sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta mendukung kolaborasi dalam dunia pendidikan.

Adapun kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, termasuk penguasaan konsep, struktur, dan metode keilmuan yang relevan dengan bidang yang diajarkan. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu menyampaikan materi secara sistematis, jelas, dan kontekstual, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Selain itu, guru juga diharapkan mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif dengan menunjukkan sikap empati, penghargaan, dan ketulusan kepada peserta didik (Septiani, 2024).

Dengan demikian, keempat kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk guru yang profesional. Penguasaan kompetensi secara utuh akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik, serta berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

## Kurikulum Berbasis Hasil (*Outcome-Based Education*)

*Outcome-Based Education* (OBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada capaian hasil belajar (*learning outcomes*) yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, seluruh rangkaian kegiatan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut William G. Spady, OBE adalah sistem pendidikan yang mengorganisasikan seluruh aktivitas pembelajaran agar menghasilkan capaian belajar yang jelas dan terukur. Dengan demikian, fokus utama pembelajaran tidak lagi terletak pada apa yang diajarkan oleh guru, melainkan pada apa yang mampu dilakukan oleh peserta didik setelah proses belajar berlangsung.

Pendekatan OBE juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pembelajaran dengan kebutuhan nyata, sehingga kompetensi yang dicapai peserta didik bersifat relevan, aplikatif, dan bermakna. Hal ini menuntut adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar agar seluruh komponen tersebut saling mendukung dalam mencapai capaian yang diharapkan (Kushari & Septiadi, 2022). Dalam konteks ini, OBE tidak hanya berorientasi pada proses, tetapi lebih menitikberatkan pada hasil nyata yang dapat diukur dan diamati.

Secara historis, OBE mulai diperkenalkan pada sekitar tahun 1990-an oleh William G. Spady sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil. Pendekatan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Jean Piaget yang menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang kreatif, inovatif, dan mampu menemukan pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itu, kemampuan peserta didik harus dirumuskan secara jelas dan terukur dalam bentuk *learning outcomes*, yang menjadi dasar dalam merancang kurikulum dan pembelajaran.

Dalam implementasinya, penyusunan *learning outcomes* yang spesifik, relevan, dan terukur menjadi kunci utama dalam penerapan OBE. Pendekatan ini dipahami sebagai model pendidikan berbasis kinerja (*performance-based*), yang tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Dengan demikian, OBE mendorong pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

Secara global, OBE telah diadopsi dalam berbagai sistem pendidikan di dunia. Pendekatan ini mulai diterapkan di Amerika Serikat pada sekitar tahun 1990-an, kemudian diadopsi oleh negara-negara seperti Australia dan Afrika Selatan, meskipun dalam perjalanannya sempat mengalami penghentian. Namun, setelah melalui berbagai evaluasi dan penyempurnaan, OBE kembali berkembang pada abad ke-21 dengan pendekatan yang lebih adaptif. Di Hong Kong, penerapan OBE di perguruan tinggi dimulai sejak tahun 2004, sementara Malaysia mulai mengimplementasikannya di sekolah sejak tahun 2008. Di Indonesia sendiri, OBE mulai diadopsi pada pendidikan tinggi sekitar tahun 2015 sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dan relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja (Fiandi, 2023).

### Ciri-Ciri Kurikulum Berbasis Hasil

Kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education/OBE*) memiliki sejumlah karakteristik utama yang membedakannya secara signifikan dari pendekatan kurikulum tradisional. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa OBE tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran, tetapi lebih menitikberatkan pada hasil akhir yang harus dicapai oleh peserta didik secara nyata dan terukur.

Pertama, kurikulum berbasis hasil berorientasi pada capaian pembelajaran yang jelas, spesifik, terukur, dan dapat diamati. Setiap tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk hasil belajar (*learning outcomes*) yang menggambarkan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan secara sistematis untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan sejak awal, sehingga tidak ada proses pembelajaran yang berjalan tanpa tujuan yang jelas.

Kedua, kurikulum ini menerapkan pendekatan *student-centered learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketiga, kurikulum berbasis hasil menekankan adanya keselarasan (*alignment*) antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Konsep ini sejalan dengan *constructive alignment* yang dikemukakan oleh John Biggs, yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan sistem penilaian dirancang secara terpadu dan saling mendukung.

Dengan adanya keselarasan ini, setiap aktivitas pembelajaran memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang diharapkan, sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah dan konsisten.

Keempat, penilaian dalam kurikulum berbasis hasil bersifat autentik, komprehensif, dan berkelanjutan. Penilaian tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, penilaian dilakukan melalui berbagai bentuk tugas yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai capaian kompetensi peserta didik.

Kelima, kurikulum ini memiliki karakter fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Artinya, strategi, metode, dan media pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta gaya belajar peserta didik. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang relevan dan efektif, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Keenam, kurikulum berbasis hasil juga menekankan pada prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Hasil evaluasi pembelajaran tidak hanya digunakan untuk mengukur capaian peserta didik, tetapi juga sebagai dasar refleksi bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang. Dengan adanya prinsip ini, kurikulum menjadi dinamis dan selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tuntutan kompetensi (Negara et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kurikulum berbasis hasil mencerminkan perubahan paradigma pendidikan dari yang berorientasi pada proses menuju pada pencapaian hasil belajar yang nyata, terukur, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan peserta didik di masa depan.

### **Komponen Kurikulum Berbasis Hasil**

Kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education/OBE*) memiliki beberapa komponen utama yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam perencanaan hingga evaluasi pembelajaran. Seluruh komponen ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar mengarah pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kajian terbaru, OBE dipahami sebagai sistem kurikulum yang menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian secara terstruktur dan berkelanjutan.

Komponen pertama dalam OBE adalah Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes*), yaitu pernyataan mengenai kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Capaian ini menjadi dasar utama dalam penyusunan kurikulum karena menentukan arah seluruh proses pembelajaran. Perumusan learning outcomes yang jelas, spesifik, dan terukur sangat menentukan efektivitas implementasi OBE dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Komponen kedua adalah perencanaan pembelajaran, yang mencakup penyusunan strategi, metode, materi, media, dan perangkat pembelajaran yang selaras dengan capaian yang ingin dicapai. Dalam tahap ini, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada hasil. Keberhasilan OBE sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang berbasis kompetensi.

Komponen ketiga adalah proses pelaksanaan pembelajaran, yaitu kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran. Dalam OBE, proses ini bersifat aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna.

Komponen keempat adalah penilaian (*assessment*), yang berfungsi untuk mengukur ketercapaian learning outcomes. Penilaian dalam OBE tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan dan sikap melalui penilaian autentik. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik.

Komponen kelima adalah evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), yaitu proses refleksi terhadap hasil pembelajaran untuk meningkatkan kualitas kurikulum dan proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya digunakan untuk menilai peserta didik, tetapi juga untuk memperbaiki strategi pembelajaran, perangkat ajar, serta efektivitas kurikulum secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan prinsip OBE yang bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan (Negara et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komponen kurikulum berbasis hasil mencakup learning outcomes, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, serta evaluasi berkelanjutan. Seluruh komponen tersebut saling terintegrasi untuk memastikan bahwa pembelajaran benar-benar menghasilkan kompetensi yang terukur, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di masa depan.

## Peran Guru dalam Kurikulum Berbasis Hasil

Dalam paradigma *Outcome-Based Education* (OBE), guru memiliki peran utama sebagai perancang pembelajaran yang berorientasi pada capaian hasil (*learning outcomes*). Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh proses pendidikan harus dimulai dari penetapan hasil akhir yang ingin dicapai oleh peserta didik, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, guru tidak lagi diposisikan sebagai sekadar penyampai materi, melainkan sebagai perancang pengalaman belajar yang sistematis, terarah, dan bermakna (Muzakir & Susanto, 2023). Peran ini sangat strategis karena menentukan arah pembelajaran sekaligus menjadi jembatan antara kurikulum formal dan praktik nyata di kelas, sehingga keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kualitas perencanaan yang dilakukan guru.

Dalam menjalankan peran ini, pertama, guru harus mampu merumuskan *learning outcomes* secara spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan perkembangan zaman. Capaian pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang agar menghasilkan peserta didik yang utuh. Perumusan capaian yang jelas akan memudahkan guru dalam menentukan indikator keberhasilan pembelajaran, sekaligus menjadi dasar dalam menyusun strategi, metode, dan evaluasi yang tepat (Nesa Novrizal & Rio Ravi Muhammad, 2025). Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan dalam merumuskan capaian ini.

Kedua, guru berperan dalam mendesain struktur pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi melalui penyusunan materi, metode, media, serta pengalaman belajar yang relevan. Prinsip *constructive alignment* menuntut adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian, sehingga tidak terjadi ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan dan apa yang dinilai. Dalam hal ini, guru harus mampu menyusun alur pembelajaran yang logis, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup, serta memastikan bahwa setiap aktivitas benar-benar mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditetapkan (Wijayanti et al., 2025).

Ketiga, guru juga dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif dalam proses belajar, seperti melalui *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *collaborative learning*. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, serta bekerja sama dengan orang lain (Chen, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai perancang pembelajaran tidak hanya bersifat teknis dalam menyusun rencana, tetapi juga menuntut kreativitas dan inovasi agar pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna.

Selain sebagai perancang, guru juga berperan sebagai pelaksana pembelajaran yang bertanggung jawab mengimplementasikan seluruh rancangan ke dalam praktik nyata di kelas. Dalam konteks OBE, pelaksanaan pembelajaran harus selaras dengan capaian yang telah ditetapkan, sehingga setiap aktivitas belajar memiliki arah dan tujuan yang jelas. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Handayani et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola interaksi belajar secara efektif dan kondusif.

Dalam pelaksanaannya, pertama, guru harus mampu mengelola kelas secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Pengelolaan kelas yang baik akan mendorong partisipasi siswa secara optimal, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, dan berbagai aktivitas pembelajaran lainnya (Cahyana & Agustin, 2024b). Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa maupun antar siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis hasil.

Kedua, guru dituntut memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi dinamika yang terjadi di kelas. Tidak semua rencana pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang telah dirancang, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, guru harus mampu menyesuaikan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik, tanpa mengabaikan tujuan akhir yang ingin dicapai (Gede Agus Jaya Negara et al., 2024). Kemampuan reflektif dan fleksibilitas ini menjadi kunci dalam menjaga efektivitas pembelajaran.

Ketiga, guru berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar dan berusaha mencapai capaian pembelajaran. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa, sehingga guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung, memberikan apresiasi, serta membangun hubungan yang positif dengan siswa (Cahyana & Agustin, 2024b). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Peran guru selanjutnya adalah sebagai evaluator yang bertanggung jawab dalam menilai keberhasilan pembelajaran dan ketercapaian kompetensi peserta didik. Dalam kurikulum berbasis hasil,

evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cahyana & Agustin, 2024b). Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan agar dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan peserta didik.

Dalam menjalankan peran ini, pertama, guru harus mampu merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Evaluasi harus mencakup seluruh ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Perancangan evaluasi yang baik akan menghasilkan instrumen penilaian yang valid dan reliabel, sehingga mampu menggambarkan tingkat pencapaian belajar secara akurat (Wibowo & Sujarwo, 2022).

Kedua, guru perlu menggunakan asesmen autentik yang mampu mengukur kemampuan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk asesmen seperti proyek, portofolio, praktik langsung, dan studi kasus menjadi sangat relevan dalam pendekatan OBE. Melalui asesmen ini, siswa tidak hanya diuji dalam mengingat informasi, tetapi juga dalam menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah nyata (Ali & Jamin, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan OBE yang menekankan pada kebermaknaan hasil belajar.

Ketiga, guru juga harus melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*). Hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai siswa, tetapi juga untuk merefleksikan efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan (Gede Agus Jaya Negara et al., 2024). Dengan demikian, guru dapat melakukan perbaikan secara terus-menerus agar pembelajaran menjadi lebih efektif di masa yang akan datang.

Keempat, pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses evaluasi. Umpan balik yang diberikan secara tepat waktu, spesifik, dan membangun akan membantu peserta didik memahami kekurangan serta cara memperbaikinya. Dalam konteks OBE, *feedback* berfungsi sebagai alat penguatan pembelajaran yang memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai capaian yang telah ditetapkan secara optimal (Wang & Yang, 2024).

Dengan demikian, peran guru dalam kurikulum berbasis hasil mencakup tiga fungsi utama, yaitu sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Ketiga peran ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan. Guru yang mampu merancang pembelajaran secara tepat, melaksanakan pembelajaran secara efektif, serta melakukan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan akan mampu mewujudkan tujuan utama OBE, yaitu menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

### **Penguatan Standar Guru**

Penguatan standar guru merupakan aspek fundamental dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam implementasi kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education*). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pendidikan yang semakin berorientasi pada capaian kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan dengan memperhatikan empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Penguatan ini penting agar guru mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum modern (Napitupulu, 2024).

Salah satu upaya yang paling strategis dalam meningkatkan kompetensi guru adalah melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada pengembangan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan adanya pelatihan yang berkualitas, guru akan lebih siap menghadapi dinamika kelas serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Selain itu, pelatihan juga berperan dalam memperbarui wawasan guru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berubah (Sumaryati, 2013).

Selain pelatihan formal, pendampingan (*mentoring*) menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara praktis. Melalui pendampingan, guru dapat memperoleh bimbingan langsung dalam mengimplementasikan teori pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas. Pendampingan juga memungkinkan adanya refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas pengajaran (Anifah, 2020). Dengan demikian, pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan profesionalisme guru.

Upaya peningkatan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui penguatan komunitas belajar profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam

forum ini, guru memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, serta menemukan solusi bersama. Interaksi antar guru dalam komunitas ini sangat penting untuk membangun budaya kolaboratif dan saling belajar. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan praktik-praktik baik (*best practices*) dalam pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat secara merata (Aminuddin et al., 2024).

Di era digital saat ini, penguasaan teknologi informasi menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam penyampaian materi, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mempermudah proses evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai program pelatihan berbasis teknologi perlu terus dikembangkan agar guru mampu memanfaatkan media digital secara optimal. Hal ini menjadi sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap perkembangan zaman (Ratna Suhartini et al., 2024).

Selain itu, peningkatan kompetensi guru juga dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK) dan publikasi ilmiah. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang dihadapi, kemudian mencari solusi berdasarkan kajian ilmiah yang sistematis. Kegiatan penelitian tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis guru, tetapi juga mendorong guru untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran (Sapulete et al., 2024). Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah masih rendahnya kompetensi sebagian guru, yang terlihat dari hasil evaluasi seperti Uji Kompetensi Guru (UKG) yang menunjukkan bahwa banyak guru belum mencapai standar yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan kebijakan pendidikan dengan realitas di lapangan (Rivana Dinda Mahyuni & Nurhayati, 2025). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih serius dan terarah untuk meningkatkan kualitas guru secara menyeluruh.

Tantangan lain yang cukup signifikan adalah keterbatasan akses terhadap program pelatihan dan pengembangan profesional, terutama bagi guru yang berada di daerah terpencil atau tertinggal. Keterbatasan ini meliputi akses terhadap fasilitas, sumber belajar, serta kesempatan mengikuti pelatihan yang berkualitas. Akibatnya, terjadi kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah dan pemangku kebijakan untuk memastikan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah.

Selain itu, rendahnya penguasaan teknologi dan kurangnya kreativitas dalam merancang pembelajaran juga menjadi tantangan dalam penguatan standar guru. Dalam konteks kurikulum berbasis hasil, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada capaian kompetensi. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif (Sulastri et al., 2020). Hal ini tentu menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah memperkuat kebijakan pemerintah dalam pengembangan profesional guru melalui program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program tersebut harus dirancang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan serta didukung oleh sistem evaluasi yang jelas (Nafisa et al., 2023). Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan secara efektif dan terukur.

Selain itu, peran kepala sekolah dan institusi pendidikan sangat penting dalam mendukung pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan profesional guru, misalnya melalui supervisi akademik, pemberian motivasi, serta penyediaan fasilitas yang memadai. Dukungan dari lingkungan kerja yang positif akan mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Amadi et al., 2024).

Solusi lainnya adalah mendorong guru untuk memiliki kesadaran belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Guru harus aktif mencari informasi, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, serta beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan teknologi. Dengan memiliki semangat belajar yang tinggi, guru akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan di masa depan dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas bagi peserta didik (Sukisnawati et al., 2024).

#### 4. CONCLUSION

Standar guru dan kompetensi merupakan fondasi utama dalam menjamin kualitas pendidikan. Guru dituntut memiliki empat kompetensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang terintegrasi dalam praktik pembelajaran. Standar ini tidak hanya menjadi tolok ukur kelayakan

profesional, tetapi juga sebagai pedoman dalam pengembangan diri dan peningkatan mutu pendidikan. Dengan kompetensi yang baik, guru mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum berbasis hasil (*Outcome-Based Education/OBE*) hadir sebagai pendekatan yang menekankan capaian pembelajaran yang jelas, terukur, dan relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata. Pendekatan ini menggeser fokus pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi pada kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah belajar. Dalam implementasinya, OBE menuntut keselarasan antara tujuan, proses, dan penilaian pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru yang memiliki kompetensi tinggi menjadi sangat penting sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator dalam memastikan tercapainya capaian pembelajaran.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, penguatan standar guru menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Upaya seperti pelatihan berkelanjutan, pendampingan, penguatan komunitas belajar, serta pemanfaatan teknologi perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kompetensi guru. Meskipun masih terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pelatihan dan penguasaan teknologi, solusi yang sistematis dan kolaboratif dapat menjadi jalan keluar. Dengan dukungan berbagai pihak dan semangat belajar sepanjang hayat, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter, serta siap menghadapi tantangan masa depan.

## 5. REFERENCE

- Akbar, A. M., Yanti, F., Rahmawati, I., Subadriyah, S., & Yandi, F. (2022). KOMPETENSI GURU DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(1), 18–25.
- Ali, R., & Jamin, H. (2025). Curriculum Development Strategy Based on Outcome Based Education (OBE) to Improve the Quality of Education in Higher Education. *Journal of Education and Religious Studies*, 5(02), 103–109. <https://doi.org/10.57060/jers.s9w3x850>
- Amadi, an, Handri, M., Hasyim Syarif, S., Antoni, J., & Studi Manajemen, P. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Kebijakan Yang Mendukung Sikap Mandiri. *Communnity Development Journal*, 5(6), 12886–12890.
- Aminuddin, F. H., Djauhari, T., Santoso, Gustinar, Adinda S., K., & Kusuma, C. (2024). Peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 168–180. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.20697>
- Anifah, N. (2020). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran Melalui Pendampingan. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 4(2), 135–146. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.2262>
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Chen, Y. (2026). Outcome-Based Education-Oriented Teaching Reform and Practice of the Educational Psychology Course: A Capability-Building Curriculum Reconstruction and Action Research. *Journal of Contemporary Educational Research*, 10(1), 27–38. <https://doi.org/10.26689/jcer.v10i1.13679>
- Darmawan, D., & Auliya, R. F. (2026). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 6237–6246. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.37161>
- Fiandi, A. (2023). KONSEP OUTCOME BASED EDUCATION (OBE) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(1), 73–77. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.119>
- Hadiati, E., Agustina, A. A., & Anggun, S. (2025). MEMAHAMI STANDAR KUALIFIKASI GURU DAN STANDAR KOMPETENSI GURU. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/425>
- Handayani, N. U., Wibowo, M. A., Christiani, S. D. K., & Ulkhaq, M. M. (2024). Implementation of Outcome-Based Education from the Perception of Lecturers and Students. *Journal of Education Technology*, 8(3), 472–483. <https://doi.org/10.23887/jet.v8i3.76621>
- Kushari, B., & Septiadi, L. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate Outcome-Based Education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 28(2), 238–250. <https://doi.org/10.21831/jptk.v28i2.42339>

- Muzakir, M. I., & Susanto. (2023). Implementasi Kurikulum Outcome Based Education (Obe) Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(1), 118–139. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i1.86>
- Nafisa, I. A., Rizki, A., Febriyanti, A., Anggraeni, E. F., Kurniadevi, A., & Sholikhah, E. (2023). Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Di Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 728. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2682>
- Napitupulu, B. (2024). PERKEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI INDONESIA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR [THE DEVELOPMENT OF TEACHER COMPETENCE IN INDONESIA: A LITERATURE REVIEW]. *Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 73–86. <https://doi.org/10.19166/kairos.v4i2.8608>
- Negara, G. A. J., Pitriani, N. R. V., & Fitriani, L. P. W. (2024). Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Novrizal, N., & Rio R. M. (2025). Design Curriculum Based on Outcome Based Education (OBE): Preparing Work Ready Graduates. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 4(1), 374–384. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v4i1.385>
- Ratna, Suhartini, Cholik, M., Tri R., Meini S. S., & Theodorus W.. (2024). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *PakMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 366–373. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i2.3074>
- Rivana, D. M., & Nurhayati. (2025). Uji Kompetensi Guru. *MUMTAZ - Education Management and Islamic Studies*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.70936/mumtaz.v5i1.209>
- Sapulete, J., Cahyono, D., Muhammad, Fauzi, S., Naheria, Gyta, Cahyaningrum. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan Penulisan Dan Publikasi Karya Ilmiah Bagi Guru SMA Se-Kota Samarinda. *Sisfokomtek*, 5(4), 5863–5868. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4621>
- Septiani, P. (2024). Profesionalitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(3), 432–441. <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i3.967>
- Sukisnawati, S., Zulfritria, Z., & Muharawati, D. A. (2024). Upaya peningkatan kompetensi guru dalam meningkatkan literasi sains siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan IPA*, 4(2), 334–339. <https://doi.org/10.52434/jkpi24183>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Sumaryati, S. (2013). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Pelatihan Model-Model Pembelajaran Inovatif. *INOTEKS*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/ino.v17i2.3355>
- Wang, X., & Yang, L. (2024). Application of Outcome-Based Education Instructional Theory Based on Artificial Intelligence in the Design and Practice of Research Curriculum. *International Journal of E-Collaboration*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.4018/IJeC.356498>
- Wibowo, S. E., & Sujarwo, S. (2022). The Development of Teaching Materials Based Outcome-Based Education Curriculum to Encourage Teacher Skill. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 131–143. <https://doi.org/10.21831/jppm.v9i2.53785>
- Wijayanti, D. W., Rahayu, A. P. R., Fikriati, N. S. F., Hermawan, C. H., & Anista, W. A. (2025). Strategi Guru dalam Merancang Rencana Pembelajaran yang Efektif: Studi Kasus. *Biologiei Educația*, 5(1), 38–48. <https://doi.org/10.62734/be.v5i1.403>